

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*Sustainable tourism development* atau pembangunan pariwisata berkelanjutan sederhananya merupakan sebuah konsep dalam pengelolaan pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, lingkungan dan sosial saat ini hingga masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat (UNWTO, 2005). Di dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan terdapat pula konsep *sustainable community tourism* yang mana memfokuskan peranan dan sikap masyarakat yang ada di tempat wisata terhadap pariwisata. Konsep ini juga sebagai manajemen alternatif terbaik yang dianggap memiliki potensi dapat menekan dampak negatif pariwisata dari adanya *mass tourism* (Sirakaya & Choi, 2005).

Pembahasan tentang *sustainable community tourism* atau masyarakat di tempat wisata yang berkelanjutan telah populer sebelum tahun 1990. Banyak model dan teori yang menjelaskan persepsi serta sikap masyarakat lokal dengan dampak pariwisata (Teye dkk, 2002). Salah satu model yang terkenal adalah *the irridex* (Doxey, 1975) dan *the resort cycle* (Butler, 1980). Masyarakat menjadi salah satu alasan yang mendasari wisatawan untuk berkunjung, mendapatkan pengalaman dan produk berbeda dari masyarakat lain (Greg & Hall, 2000). Sikap reseptif masyarakat seperti terbuka, peka dan tanggap memainkan peran penting untuk menyenangkan wisatawan (Davis, dkk, 1988). Pada paradigma berkelanjutan, peran penduduk sangat penting dan penting untuk mengetahui sikap dan persepsi mereka terhadap pariwisata berkelanjutan (Allen dkk, 1988). Jika masyarakat benci atau takut dengan pariwisata, maka perlawanan dan permusuhan mereka akan menghancurkan potensi lokal mereka (Murphy, 1985). Gunn (1994) setuju bahwa rencana pembangunan pariwisata dapat membuahkan sedikit hasil kecuali jika masyarakat terpengaruh dan terlibat sejak awal.

Peneliti pariwisata telah mengangkat beberapa masalah mengenai *community participation* atau partisipasi masyarakat dan *community attachment* atau keterikatan masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Banyak dari

masalah ini terkait dengan sikap masyarakat terhadap pariwisata (Choi & Murray, 2010). Sayangnya, di Indonesia sendiri minim penelitian mengenai *sustainable community tourism* yang juga penting dilakukan di negara berkembang. Nelson (1993) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata merupakan indikator utama konsep *sustainable community tourism*. Sejak awal tahun 1980 telah banyak penelitian mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Gunn, 1994), dan semuanya disimpulkan bahwa masyarakat harus terlibat dalam pengambilan keputusan (Keogh, 1990). Pada penelitian yang dilakukan Choi & Murray (2010), partisipasi masyarakat digunakan untuk menyelidiki hubungannya dengan dampak pariwisata dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata. Pada penelitian lain ikatan dan sentimental lokal digunakan sebagai indikator keterikatan (Cowell, 1994). Dalam studi pariwisata, keterikatan dalam masyarakat telah menjadi konsep yang populer dan sering digunakan untuk menyelidiki hubungannya dengan dampak pariwisata dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata.

Masyarakat juga merupakan faktor utama dari pariwisata karena mereka langsung terkena dampaknya (Ap, 1992) baik dampak positif maupun negatif dari pariwisata. Banyak penelitian menyebutkan bahwa dampak yang dirasakan masyarakat sangat terkait dengan dukungan terhadap pariwisata (Murphy P. E, 1981). Dampak positif berhubungan positif dengan dukungan pariwisata sedangkan dampak negatif berhubungan negatif dengan dukungan masyarakat (Choi&Murray, 2010). Pariwisata yang baik menghasilkan dukungan yang lebih banyak (Gurdoy dkk, 2002). Studi dampak sering menyatakan pariwisata dapat menghasilkan pekerjaan, pendapatan, pajak, infrastruktur yang lebih kuat, standar hidup yang lebih baik dan peluang usaha (Jorowski, 1997). Literatur lain juga menyebutkan manfaat dalam segi sosial, budaya dan lingkungan. Singkatnya, masyarakat mendapat manfaat paling besar dari keuntungan ekonomi, sosial dan budaya lebih mungkin untuk mendukung pariwisata. Dalam pandangan yang berlawanan, Murphy (1981) menegaskan bahwa warga masyarakat memandang pariwisata dari dua perspektif estetika visual seperti keindahan suatu tempat dan kondisi masyarakat seperti lingkungan masyarakat yang baik dan tidak baik. Dengan kata lain, penduduk yang dapat melihat kerusakan yang disebabkan oleh

wisatawan kepada masyarakat dalam bentuk sampah, kebisingan, pengrusakan, lalu lintas, kejahatan dan sejenisnya cenderung kurang antusias terhadap pariwisata.

Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran, Lampung merupakan salah satu destinasi wisata dengan pertumbuhan pariwisata yang paling pesat dan menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pesawaran Lampung. Keindahan alam dan bawah laut Pulau Pahawang sangat bernilai bagi wisatawan dan masyarakat di Pulau Pahawang. Data kunjungan wisatawan tahun 2018 tercatat dari 13,93 juta wisatawan yg berkunjung ke Lampung sebanyak 400.320 wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pahawang (Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 2018). Data ini meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Pulau Pahawang, Heri Yanto, pada tanggal 28 Oktober 2019, menyatakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berdampak besar pada peningkatan ekonomi masyarakat Pulau Pahawang. Masyarakat yang mata pencaharian utamanya nelayan memiliki penghasilan tambahan sebagai penyedia kapal sebagai jasa penyebrangan wisatawan. Pada hari Senin hingga Jum'at masyarakat bekerja dilaut. Sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu menjadi penyedia jasa penyebrangan kapal untuk wisatawan. Sedangkan ibu-ibu selain menjadi ibu rumah tangga dan usaha warung juga memiliki penghasilan lain yaitu membantu memasak di villa untuk wisatawan. Tempat tinggal mereka juga dibangun lebih baik dan digunakan sebagai *homestay*. Bahkan mendapatkan perbaikan rumah dari pemerintah dengan total 30 perbaikan rumah. Pada tahun 2017 terdapat 20 *homestay* dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 35 *homestay*. Kemudian masyarakat juga banyak membangun villa di Pulau Pahawang. Saat ini, peningkatan pembangunan villa pada tahun 2017 sebanyak 10 villa dan kemudian tahun 2019 menjadi 16 villa. Banyak komunitas yang menjadikan perkembangan pariwisata di Pulau Pahawang sebagai cara memperkuat perekonomian mereka. Saat ini sekitar 50 jasa tour dari luar pahawang yang menawarkan jasa berwisata di Pulau Pahawang. Dengan tinjauan yang baik dan kebijakan yang tepat diharapkan Pulau Pahawang dapat mempertahankan manfaat ini (Yanto, 2019). Pemerintah Kabupaten Pesawaran telah menjadikan Pulau Pahawang sebagai desa

wisata dan berupaya mengembangkannya menggunakan *Community Base Tourism* (CBT) dan *Sustainable Tourism Development*. (Peraturan Bupati Pesawaran, 2019)

Komponen keberlanjutan yang akan digunakan yaitu partisipasi masyarakat dan keterikatan masyarakat diasumsikan sesuai dengan karakteristik dan isu yang berkembang di Pahawang. Terdapat isu yang berkembang yaitu masyarakat Pulau Pahawang sulit untuk berpartisipasi dan berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata perihal pariwisata. Sehingga variabel partisipasi masyarakat dalam pariwisata diperlukan untuk menguji sejauh mana pengaruhnya terhadap dukungan masyarakat pada pariwisata. Selain itu menurut masyarakat Pahawang sendiri, kebanyakan mereka bukanlah orang asli Lampung melainkan pendatang. Sehingga peneliti menggunakan variabel keterikatan masyarakat terhadap tempatnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah keterikatan mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap pariwisata di Pulau Pahawang.

Masyarakat Pulau Pahawang saat ini sudah tidak asing dengan pariwisata dan wisatawan karena sudah berjalan selama hampir 8 tahun, mulai dari tahun 2013 hingga 2020. Menurut model irritation index atau irridex Doxey (1975), hubungan wisatawan dan masyarakat lokal dapat memunculkan kekhawatiran mengenai dampak negatif yang ditimbulkan kegiatan wisata. Masyarakat lokal telah berhubungan lama dengan wisatawan dan jumlah wisatawan yang meningkat tiap tahunnya sehingga dikhawatirkan menimbulkan perselisihan yang besar. Karena sedikitnya penelitian mengenai dampak pariwisata di Pulau Pahawang dikhawatirkan masyarakat Pahawang telah mencapai tahap *annoyance* atau bahkan *antagonism* yang akan berbahaya bagi pariwisata di Pulau Pahawang (Supriadi & Roedjinandari, 2017). Tetapi, penelitian mengenai dampak pariwisata di Pulau Pahawang jangan diadakan. Dari hal-hal tersebut maka dari itu pentingnya penelitian mengenai **“Kajian Partisipasi, Keterikatan, Dukungan Masyarakat dan Dampak Pariwisata di Pulau Pahawang, Lampung”** untuk menjadi benteng dalam menghadapi rintangan tersebut. Implikasi-implikasi yang ditemukan dalam penelitian berguna sebagai bahan pertimbangan pembuat keputusan dan kebijakan-kebijakan untuk pengembangan wisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi dan keterikatan masyarakat berpengaruh terhadap persepsi dampak dan dukungannya bagi pengembangan wisata di Pulau Pahawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh partisipasi dan keterikatan masyarakat terhadap persepsi dampak pariwisata dan dukungannya dan dukungannya bagi pengembangan wisata di Pulau Pahawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi perkembangan bidang keilmuan pariwisata terutama metode penelitian yang digunakan.
2. Untuk praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam pengambilan keputusan serta pembuatan kebijakan untuk pembangunan pariwisata.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian akan disusun dalam lima bab yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI. Lima bab tersebut masing-masing memiliki pembahasan yang terfokus tetapi saling berkaitan satu sama lainnya. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. BAB I – Pendahuluan**

Pada pendahuluan berisikan latar belakang yang mendasari penelitian mengenai sikap masyarakat loka terhadap konsep sustainable community tourism di Pulau Pahawang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II – Tinjauan Pustaka**

Pada tinjauan pustaka berisikan kajian teori para ahli maupun penelitian sebelumnya terkait dengan sustainable community tourism, sikap masyarakat lokal, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### 3. BAB III – Metode Penelitian

Pada metode penelitian berisi mengenai metode yang digunakan untuk penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### 4. BAB IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini penulis menjelaskan pembahasan dan analisis hasil dari temua selama penelitian.

### 5. BAB V – Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis temuan penelitian, implikasi dan saran yang direkomendasikan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.